

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era industri 4.0 saat ini menyebabkan persaingan usaha semakin ketat. Pelaku usaha terus berupaya menyusun strategi agar produknya dikenal dan diterima oleh masyarakat. Hal ini menuntut pelaku usaha untuk bertindak lebih kreatif dan inovatif serta mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan tetap eksis dalam persaingan usaha yang sangat kompetitif (Purnomo dkk, 2016).

Pelaku usaha mendirikan usaha dengan tujuan untuk mendapatkan laba secara maksimal. Laba dapat dicapai dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan semaksimal mungkin. Besarnya modal yang dimiliki perusahaan memegang peranan penting dalam memperoleh laba. Ketersediaan modal akan membantu proses produksi barang baru yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Purnomo dkk, 2016). Modal usaha dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Perusahaan akan sulit berkembang apabila hanya mengandalkan modal internal saja, dikarenakan sifat modal internal yang terbatas dan akan terasa sulit mengalami peningkatan yang signifikan. Sehingga perusahaan memerlukan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya dari pihak eksternal. Pihak eksternal akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan apabila perusahaan tersebut

memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut dikarenakan investor ingin mendapatkan keuntungan secara maksimal dari besarnya dana yang akan diinvestasikan (Kartika, 2016).

Keuntungan atau laba yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perolehan labanya. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya memperoleh laba yang optimal. Dengan meningkatkan penjualan merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Peningkatan penjualan perusahaan dapat dilakukan dengan menjual produknya di dalam negeri dan luar negeri atau ekspor. Dalam perusahaan manufaktur untuk sub sektor tekstil dan garmen menduduki posisi kedua sebagai penyumbang surplus tertinggi atas nilai ekspor. Namun disisi lain nilai import industri tekstil dan garmen juga meningkat, hal tersebut mengakibatkan persaingan yang ketat antara perusahaan dalam negeri dan luar negeri pada sub sektor tersebut (Nurcaya, <https://ekonomi.bisnis.com> diakses pada 8 Januari 2021).

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri prioritas nasional yang perlu diperhatikan, karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Selain menciptakan lapangan kerja yang cukup besar untuk warga Indonesia, industri ini mendorong investor untuk melakukan investasi. Menurut Sekretaris Jendral Asosiasi Produsen Serat dan Filamen Indonesia (APSyFI) Redma Gita Wiraswasta mengungkapkan bahwa kinerja industri tekstil dan produk

tekstil (TPT) meningkat dalam kurun waktu 2008-2019 dengan rata-rata pertumbuhan 2,5 persen per tahunnya (Timorria, <https://m.bisnis.com> diakses 8 Januari 2020). Nilai ekspor sempat menyentuh angka US\$13 miliar pada tahun 2018, meski pada tahun 2019 menurun menjadi US\$ 12 Miliar. Namun nilai impor tekstil dan produk tekstil (TPT) juga mengalami rata-rata pertumbuhan tiga kali lebih tinggi dibandingkan angka ekspor. Imbas dari tingginya angka impor tekstil dan produk tekstil (TPT) membuat produk lokal kalah saing dengan produk impor (Timorria, <https://m.bisnis.com> diakses 8 Januari 2020).

Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto, mengakui industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sedang banyak dililit masalah. Selain masalah impor karena tak harmonisnya antara sektor hulu dan hilir, juga ada masalah aturan soal impor TPT sebagai pemicunya. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat 9 pabrik tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019 (Putri, www.cbncindonesia.com diakses 10 November 2019).

Sekretaris Jenderal Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI) Redma Gita Wirawasta mengungkapkan, industri hulu yang memproduksi serat dan benang tengah digempur impor kain akibat kebijakan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 64 Tahun 2017. Kondisi ini menyebabkan produk dari industri hulu, khususnya di sektor pembuatan kain kalah bersaing dengan kain impor dan kurang terserap oleh industri garmen di hilir. Redma menyebut saat ini utilisasi produksi di

sektor pertenunan, perajutan dan pencelupan kain hanya berada di kisaran 40%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok entitas tekstil dan garmen mengalami kinerja keuangan yang kurang baik (Putri, www.cbncindonesia.com diakses 10 November 2019).

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan pencapaian atas strategi perusahaan yang telah direncanakan di perusahaan sehingga keberhasilan yang telah dicapai tersebut dapat diperbaiki dan dapat ditingkatkan untuk kedepannya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain (Meiliana, 2020). Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana aktivitas kinerja dan hasil akhir yang dicapai.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan analisis rasio untuk mendapatkan laba yang lebih baik. Dengan laba yang baik kemungkinan besar dapat meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi. Sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Mahardika, 2016). Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang (Kasmir, 2015).

Secara umum ada tiga jenis rasio profitabilitas yang dominan dipakai dalam penelitian yaitu *Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Santoso, C.E.,2013).

Rasio profitabilitas berikutnya yaitu *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dan menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva (Kamal, 2016).

Rasio profitabilitas selanjutnya yaitu *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini diperoleh dari laba bersih dibagi total ekuitas (Hery, 2015).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam

menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015). Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba (Kridasusila dan Rachmawati, 2016). Naiknya ROA akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar dan akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Khasanah, 2018).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh *Current Ratio*. *Current Ratio (CR)* biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari *CR*, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *CR*, maka tingkat likuiditas atau *CR* dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar (Mahardika, 2016).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan sebagai salah

satu sarana pendanaan (Desy, 2015). Besarnya perbandingan antara total hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal utang (Kasmir, 2012:36). Hasil *DER* yang rendah akan dapat menunjukkan tingginya tingkat pendanaan yang mampu diberikan pemegang saham bagi perusahaan. Rendahnya hasil *DER* juga akan memberi perlindungan yang semakin besar bagi kreditor apabila perusahaan mengalami kerugian besar maupun penurunan nilai aset, sehingga *DER* yang rendah secara umum lebih disukai dan dianggap baik oleh kreditor (Horne dan Wachowicz, 2012:169).

Faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Receivable Turn Over* (perputaran piutang). *Receivable Turn Over* (perputaran piutang) merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas Rahayu dan Susilowibowo, dalam Rika dan Khairunnisa (2018). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015:176). Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik (Damanik 2017:27).

Semakin rendah rasio perputaran piutang, berarti menunjukkan adanya *over investmen* dalam piutang. Rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2015:176).

Berbagai penelitian mengenai profitabilitas sebagai tolok ukur kinerja keuangan telah banyak dilakukan peneliti. Menurut Pramesti Dkk (2016) *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Asset*). Hal ini sejalan dengan penelitian Andi (2018) *Current Ratio* berpengaruh secara negative dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Sedangkan menurut Mahardika dan Marbun (2016) bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2015) bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Tina (2021) bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Tina (2021) menyatakan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Purnomo dkk (2016) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan tekstil dan garmen.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
3. Apakah *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
4. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap kinerja keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* terhadap kinerja keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Receivable Turnover* terhadap kinerja keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik bagi pembacanya ataupun pihak yang terkait di dalamnya. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan mengenai analisa kinerja keuangan perusahaan dari segi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Receivable Turnover*, serta dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai analisa kinerja keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 dari segi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Receivable Turnover*.

3. Bagi Investor

Bagi para investor, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah guna menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai analisa kinerja keuangan perusahaan dari segi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Receivable Turnover*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya.

